

PENGARUH KRISIS MONETER TERHADAP POLA DAN TINGKAT KONSUMSI PETANI KARET

M. Basir Kimin

Abstract

The monetary crisis reflected in low change rate of rupiah towards US dollars which is eventually followed by the raising of prices gives effect to disposable and real income rate, pattern and level of people's consumption.

The level of consumption which was previously relatively stable got changed significantly during the crisis abated. The rubber tree farmers adjust their consumption at the level and pattern they already have. The pattern and level of consumption that take place are parallel with the period that limits them.

Keyword: *disposable income, real income, adjust*

PENDAHULUAN

Adanya krisis moneter tahun 1997 membawa dampak bagi kehidupan masyarakat baik itu di bidang sosial maupun ekonomi. Dampak krisis ini sangat terasa bagi kalangan masyarakat lapisan bawah antara lain petani karet hal mana disebabkan meningkatkan harga-harga kebutuhan bahan pokok. Dalam kurun waktu tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan pendapatan disamping para petani karet, tetapi dengan telah terjadinya krisis moneter, dengan turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika terjadi kemerosotan pendapatan dalam arti riil yang memaksa para petani menyesuaikan pola dan tingkat konsumsinya sesuai dengan daya beli uang yang mereka miliki. Pola konsumsi merupakan suatu tindakan atau cara berkonsumsi yang terjadi di dalam suatu masyarakat tertentu, dimana

anggotanya beranggapan bahwa cara atau tingkah laku berkonsumsi yang terjadi merupakan suatu hal yang patut atau membanggakan kalau ditiru, karena dengan berbuat demikian akan memberikan kepuasan tersendiri baginya atau keluarganya. Oleh karena itu pula ada yang mengartikannya sebagai cara berkonsumsi yang dilakukan seseorang yang dianggap memberikan kepuasan kepadanya yang berkaitan pula dengan status sosialnya pada lingkungan dimana dia berada, ini merupakan pula salah satu penyebab dasar bahwa tingkat konsumsi berbeda bagi setiap orang.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat kecenderungan bagi setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan konsumsinya begitu terjadi peningkatan

pendapatan. John M. Keynes (1983-1946) mengemukakan bahwa terdapat hubungan fungsional yang stabil antara besarnya pendapatan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk tujuan konsumsi, yang dinyatakan dalam bentuk suatu formulasi $C = f(Y)$. Dalam hal ini jika terjadi kenaikan pendapatan maka konsumsi juga akan meningkat. Kenaikan konsumsi tersebut tidak berbanding lurus terhadap kenaikan pendapatan, dalam hal ini kenaikan konsumsi tergantung pada *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Sedemikian jauh John M. Keynes tidak secara eksplisit mengemukakan bagaimana terjadi perubahan pula dan tingkat konsumsi kalau terjadi perubahan pendapatan, dalam artinya pendapatan tersebut menurun. Erat kaitan dengan itu maka dasar teori yang lain yang akan dikemukakan adalah teori *relative income* dari James Duesenberry. Dikemukakannya bahwa konsumsi (sekarang) semata-mata tidak hanya tergantung kepada pendapatan sekarang (*current income*) tetapi juga ditentukan oleh sejarah pendapatan itu sendiri (*history of income*). Ini tercermin dalam uraiannya bahwa jika terjadi peningkatan pendapatan anggota masyarakat, maka sudah dapat diduga bahwa ia akan menyesuaikan konsumsinya ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. Jika pendapatannya kemudian menurun, maka sudah dapat diduga bahwa ia akan menyesuaikan konsumsinya tidak begitu saja diturunkan secepat atau sebesar menurunnya pendapatan tadi. Dasar *history income* tadi, faktor lingkungan (*relative income*) diperkirakan turut mempengaruhinya. Inilah

yang biasa disebut konsumsi yang tergantung pada "sejarah pendapatan" serta "lingkungan dan konsumsi".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus yang berupaya menggambarkan pola dan tingkat konsumsi yang terjadi pada masyarakat petani karet di desa Purun kecamatan Talang Ubi Kabupaten Mura Enim Sumatera Selatan. Desa yang dipilih dilakukan *purposive*. Data utama yang didapat dari hasil jawaban terhadap daftar pertanyaan yang disediakan untuk itu. Validasi data dilakukan dengan menggunakan metode analisis diskriptif dan *time series*, dan guna mencapai tingkat kebenaran yang relatif baik dilakukan sistem tabulasi silang serta perbandingan terhadap persoalan yang sama pada area studi lain.

HASIL PENELITIAN

Produksi Karet

Banyak atau sedikitnya hasil latex yang dicapai sangat dipengaruhi oleh musim, selain itu juga disebabkan oleh perawatan terutama pemupukan, jarak tanam, umur karet dan penyiangan kebun. Faktor-faktor tersebut ini pada umumnya dijumpai pada perkebunan karet rakyat, bahkan dari 48 responden yang ada sekitar 77 % dari mereka selain memiliki pohon karet yang sudah berumur 20-25 tahun ke atas tidak melakukan perawatan serta pemupukan kebunnya secara teratur. Keadaan ini semua merupakan faktor-faktor yang menyebabkan hasil lateknya relatif rendah, dan hasilnya per bulan relatif sama banyaknya. Produksi

karet yang telah dihasilkan oleh petani berupa *slap* tebal / *lump* dapat dikemukakan pada tabel 1.

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap bulan kebun tersebut menghasilkan:

1. sekitar 10,3 – 12,7 Ha (4 RT) menghasilkan 120-185 Kg
2. sekitar 7,5 – 9,9 Ha (4 RT) menghasilkan 185,5 - 250 Kg
3. sekitar 42,2 – 48 Ha (17 RT) menghasilkan 250,5-315 Kg
4. sekitar 29,6 – 67,2 Ha (13 RT) menghasilkan 315,5-380 Kg
5. sekitar 13,7 – 16,2 Ha (6 RT) menghasilkan 380,5-445 Kg
6. sekitar 14,8 – 17,6 Ha (4 RT) menghasilkan 445,5-500 Kg

Pengaruh Krisis Moneter Tahun 1997 terhadap Pola dan Tingkat Konsumsi Petani Karet

Pembahasan pengaruh krisis moneter terhadap pola dan tingkat konsumsi petani karet Desa Purun ini dibatasi dengan menggunakan kurun waktu tahun 1997 yaitu pada waktu terjadinya krisis moneter. Di sini akan dilihat bagaimana keadaan pola dan tingkat konsumsi yang terjadi di masyarakat bersangkutan. Kemudian akan dilihat pula bagaimana dampak krisis tersebut terhadap pola dan tingkat konsumsi masyarakat dalam tahun berikutnya. Kedua periode waktu yang akan dibahas ini tentunya dikaitkan dengan tingkat produksi (rata-rata) dan harga jual (rata-rata) karet yang merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakatnya.

Pendapatan

Tingkat pendapatan petani karet Desa Purun (terdiri atas 4 dusun) sangat tergantung pada kualitas, banyaknya slump yang dapat dihasilkan, serta perkembangan tingkat harga dipasaran setempat. Erat kaitannya dengan krisis moneter yang terjadi, harga karet ternyata sangat mempengaruhi pendapatan (*disposable*) para petani. Sebelum krisis moneter terjadi harga slump seputaran bulan Januari – Juni 1997 berkisar antara Rp. 700.- sampai Rp. 750,- per kilo gram. Pada saat terjadi krisis moneter (seputaran bulan Juli – Desember 1997) harga slump berkisar antara 2.000,- sampai Rp. 2.300,- per kilo gram, sedangkan dalam bulan-bulan setelah itu (Januari-Desember 1998), harga jual slump berkisar Rp. 1.300,- sampai Rp. 1.450,- per kilogram. Perkembangan pendapatan dari 48 kepala rumah tangga petani sampel dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Sebelum krisis terjadi (Januari-Juni 1997)

1. Total pendapatan, (4 dusun) Rp. 175.188.548,-
2. Pendapatan rata-rata RT (48 RT) Rp. 2.649.761,-
3. Pendapatan rata-rata perjiwa (289 orang) Rp. 606.189,-

Waktu krisis berlangsung (Juli-Desember 1997)

1. Total pendapatan, (4 dusun) Rp. 514.019.065,-
2. Pendapatan Rata-rata RT (48 RT) Rp. 10.708.731,-
3. Pendapatan rata-rata perjiwa (289 orang) Rp. 1.778.613,-

Setelah Krisis (Januari – Juni 1998)

1. Total pendapatan, (4 dusun) Rp. 329.700.288,-
2. Pendapatan Rata-rata RT (48 RT) Rp. 6.868.756,-
3. Pendapatan rata-rata perjiwa (289 orang) Rp. 1.140.813,-

Perubahan Pendapatan (*Aggregate*)

1. (Juli-Desember 1997) terhadap (Januari-Juni 1997) Rp. 338.830.517,-
2. (Januari-Juni 1998) terhadap (Juli-Desember 1997) Rp. – 184.318.777,-

Dalam periode Januari – Desember 1998 telah terjadi penurunan pendapatan anggota masyarakat dibandingkan dengan periode sebelumnya (Juli-Desember 1997) ini berarti baik rumah tangga ataupun setiap anggota keluarga pendapatannya menurun di satu pihak, sedangkan di pihak lain telah terjadi pelonjakan harga umum, yang berarti pendapatan riil mereka juga terjadi penurunan.

Konsumsi dan Pengeluaran Lainnya

Tingkat konsumsi yang terjadi dalam setiap periode dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Periode Januari – Juni 1997 berkisar antara Rp. 360.000,- sampai Rp. 815.000,-
2. Periode Juli – Desember '97 antara Rp. 935.000,- sampai Rp. 1.750.000,-
3. Periode Januari – Juni '97 antara Rp. 700.000,- sampai Rp. 1.500.000,-

Sejalan dengan tingkat pendapatan yang dicapai tingkat konsumsi para petani karet inipun kelihatannya seirama dengan perkembangan tingkatan pendapatan tersebut.

Pengeluaran petani periode Januari – Juni 1997 yang bersifat konsumtif tersebut meliputi makanann pokok yang berkisar 30,97% dari total pengeluaran, pakaian

sepatu dll meliputi 38,54%, pendidikan meliputi 10,65%, transportasi meliputi 2,78% kesehatan meliputi 0,86% dan lain-lain termasuk biaya produksi meliputi 16,21%. Total pengeluaran untuk konsumsi ini merupakan total pengeluaran rata-rata rumah tangga perbulan. Total pengeluaran selama 6 bulan meliputi 90,52% dari pendapatan mereka. Keadaan tingkat dan perkembangan konsumsi pada periode-periode yang lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok. Relatif tingginya peneluran yang terjadi dalam periode-periode lain, antara lain hanyalah disebabkan tingginya harga barang yang didorong oleh turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat.

Perkembangan tingkat konsumsi setiap periode dari masing-masing rumah tangga dengan sejumlah tanggungan yang ada pada rumah tangga tersebut dapat dikemukakan seperti berikut:

Sebelum krisis terjadi (Januari–Juni 1997)

1. Total Konsumsi (4 dusun) Rp. 155.817.000,-
2. Konsumsi rata-rata RT (48 RT) Rp. 3.246.188,-
3. Konsumsi rata-rata perjiwa (289 orang) Rp. 539.159,-

Waktu krisis berlangsung (Juli– Desember 1997)

1. Total konsumsi (4 dusun) Rp. 378.940.000,-
2. Konsumsi rata-rata RT (48 RT) Rp. 7.894.583,-
3. Konsumsi rata-rata perjiwa (289 orang) Rp. 1.311.211,-

Setelah Krisis (Januari – Juni 1998)

1. Total konsumsi (4 dusun) Rp. 72.815.000,-
2. Konsumsi rata-rata RT (48 RT) Rp. 5.683.646,-

3. Konsumsi rata-rata perjiwa (289 orang)
Rp. 943.996,-

Perubahan konsumsi (Aggregate)

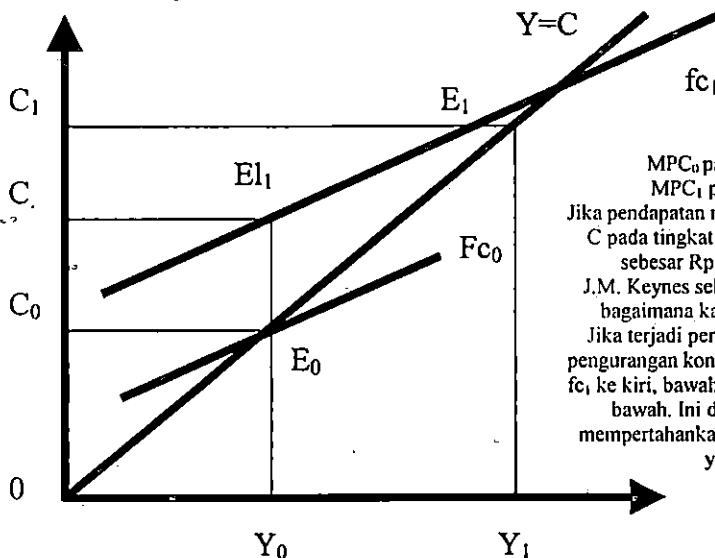
1. (Juli–Desember 1997) terhadap (Januari – Juni 1997) Rp. 223.123.000,-
2. (Januari – Juni 1998) terhadap (Juli – Desember 1997) - Rp. 106.125.000,-

Pendapatan, Pola dan Tingkat Konsumsi

Pembahasan terhadap konsumsi merupakan pembahasan yang akan

menyangkut pendapatan dan pengertian pola konsumsi karena pola konsumsi yang telah terbentuk di dalam suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi yang terjadi. Terdapat hubungan fungsional yang stabil antara besarnya pendapatan dengan jumlah yang dipergunakan untuk konsumsi. Apabila pendapatan (Y) naik, maka konsumsi (C) juga akan naik tetapi kenaikan C tidak dibanding lurus terhadap kenaikan pendapatan tadi.

Gambar 1.
Hubungan Pendapatan, Konsumsi Dan MPC Seorang
Petani Karet RT 48
(Dengan Y= RP. 3.240.000 dan RP. 9.288.000)

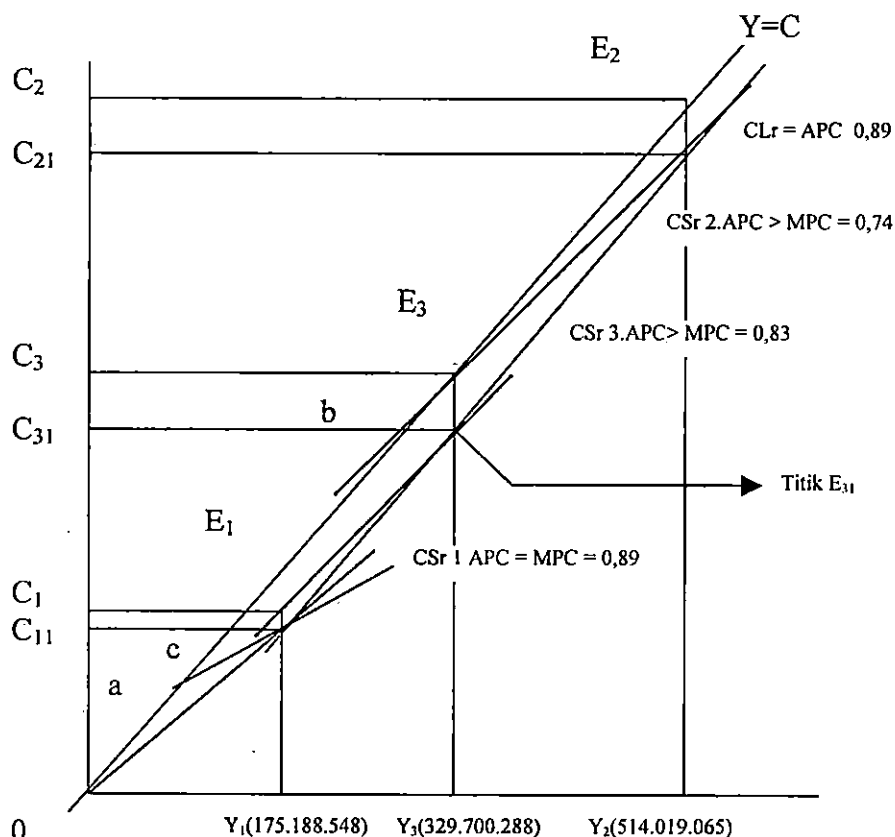


MPC_0 pada periode 1 = 0,80
 MPC_1 pada periode 2 = 0,72
 Jika pendapatan naik dari Y_0 ke Y_1 akan terjadi C pada tingkat Y_1 sebesar Rp. 6.720.000,- sebesar Rp. 2.568.000,-, ditabung.
 J.M. Keynes selanjutnya tidak menganalisa bagaimana kalau pendapatan menurun.
 Jika terjadi penurunan Y akan diikuti oleh pengurangan konsumsi dengan mengikuti garis fc_1 ke kiri, bawah tidak menuruti garis $Y=C$ ke bawah. Ini disebabkan oleh tindakan mempertahankan pola dan tingkat konsumsi yang telah ada.

Terhadap desa yang diteliti, bahwa adanya peningkatan pendapatan telah membuktikan pengaruh terhadap konsumsi mereka,. Walaupun perlu dilihat lebih lanjut apakah kenaikan itu semata-mata disebabkan oleh meningkatnya pendapatan mereka apakah juga disebabkan oleh akibat meningkatnya harga-harga barang yang

mereka konsumsi, yang baru terjadi sebagai akibat meningkatnya pendapatan tadi maka tingkat konsumsi yang baru tersebut akan tetap dipertahankan, walaupun kemudian pendapatannya ternyata menurun kembali. Secara grafis jalan pikiran terhadap hubungan antara tingkat pendapatan, pola dan tingkat konsumsi seperti berikut ini:

Gambar 2.
Hubungan Fungsional Pendapatan Dengan Konsumsi Dan
Pengaruh Pola Konsumsi Petani Karet
Periode Januari-Juni 1997, Juli-Desember 1997, Januari-Juni 1998



Perlu dikemukakan bahwa pengertian yang berbeda antara gambar 1 dengan gambar 2 di atas. Gambar 1. Mengemukakan keadaan pada waktu tertentu terhadap variabel (pendapatan) tertentu pula. Gambar 2. Menerangkan suatu rentetan peristiwa secara *aggregate* dalam kaitan dengan beberapa variabel dan kurun waktu yang satu sama lain berbeda keadaannya.

Dalam periode Januari-Juni 1997 pada tingkat pendapatan *aggregate* (Y_1) sebesar Rp. 175.188.548,- dengan kecenderungan marginal untuk berkonsumsi (MPC) sebesar 0,89 tingkat konsumsinya adalah Rp. 155.817.000,- (C_{11}) pada periode ini MPC sama dengan APC Pola konsumsi cenderung mengikuti garis lurus (a) dari kiri bawah ke kanan atas.

Pada periode berikutnya (Juli – Desember 1997) terjadi kenaikan pendapatan (Y_2) menjadi Rp. 514.019.065,- Pada tingkat pendapatan tersebut MPC adalah 0,74 yang mencerminkan besarnya konsumsi adalah Rp. 378.940.000,- (C_{21}) atau telah terjadi peningkatan konsumsi sebesar (143,20 %) dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dalam periode ini sebenarnya besarnya kecenderungan marginal untuk berkonsumsi relatif lebih kecil dari sebelumnya. Pada tingkat pendapatan sebesar itu (Y_2) terbentuk pola dan tingkat konsumsi baru yang dinyatakan oleh garis b dari kiri bawah ke kanan atas. Di sini kecenderungan *marginal* untuk berkonsumsi masih berada di bawah tingkat kecenderungan berkonsumsi rata-rata masyarakat yang ada ($MPC < APC = 0,83 < 0,89$). Dalam periode ini walaupun telah terjadi kenaikan pendapatan relatif tinggi (193,41 %), tetapi dengan pola konsumsi yang berbeda dengan sebelumnya

peningkatan pendapatan tersebut hanya diikuti oleh kecenderungan marginal untuk berkonsumsi sebesar 0,74. Jadi walaupun telah terjadi usaha untuk mempertahankan pola dan konsumsi yang telah ada tetapi kecenderungan ini antara lain dapat disebabkan oleh tindakan menahan diri di kalangan masyarakat yang erat kaitannya dengan kenaikan harga barang umum. Kenaikan harga barang ini juga sekaligus dapat menyebabkan tindakan untuk melakukan substitusi terhadap barang / jasa yang dikonsumsi.

Dengan kenaikan pendapatan tadi pola dan tingkat konsumsi bergerak ke atas menurut garis CLr dimana $CLr-APC=0,89$. Setelah mencapai titik pertemuan antara garis b dengan CLr berarti telah terbentuk pola konsumsi baru dan tingkat konsumsi selanjutnya akan meniti garis b ke kanan atas. Di sini terlihat bahwa teori fungsi konsumsi J.M. Keynes dapat diterapkan. Selanjutnya kalau terjadi penurunan pendapatan yaitu dari Y_2 ke Y_3 terjadi perubahan pola, dan tingkat konsumsi menurun tidak menurut garis CLr (Fungsi konsumsi jangka panjang) tadi ke kiri bawah, tetapi menurun mengikuti garis pola konsumsi lama yaitu garis b (fungsi konsumsi jangka pendek – $CSr\ 3$) ke kiri bawah. Penurunan yang mengikuti pola ini baru akan berhenti setelah tercapai titik keseimbangan di E_3 dengan tingkat konsumsi di C_{31} , atau pertemuan antara pola dan tingkat konsumsi di titik E_{31} . Kalau dalam perkembangan selanjutnya tetap terus terjadi penurunan pendapatan, maka penurunan konsumsi tidak lagi mengikuti garis c (fungsi konsumsi jangka pendek = $CSr\ 1$) ke kiri bawah tetapi mengikuti pola baru yaitu garis fungsi konsumsi baru, yaitu garis c.

Penurunan pendapatan yang terjadi dari Y_2 ke Y_3 diikuti oleh penurunan tingkat konsumsi. Pada proses penyesuaian penurunan konsumsi ini seharusnya mengikuti garis CL_r-0 yaitu dari kanan atas ke kiri bawah. Ini sebenarnya merupakan garis dimana $Y = C$. Jadi garis ini mencerminkan dimana setiap pertambahan pendapatan yang terjadi akan diikuti oleh peningkatan konsumsi. Atau sebaliknya, setiap terjadi penurunan pendapatan akan diikuti oleh penurunan tingkat konsumsi, proporsional sama besar. Tetapi kenyataannya tidak demikian, sebagai salah satu pengaruh dari pola konsumsi, penurunan tersebut mengikuti garis b dari kanan atas ke kiri bawah, yaitu garis fungsi konsumsi jangka pendek ($CSr.2.APC > MPC = 0,74$). Tindakan menurun garis b ini terus berlangsung selama tingkat pendapatan terus menurun sepanjang penyesuaian / pengurangan konsumsi dilakukan. Tindakan menurun garis b ini terus berlangsung selama tingkat pendapatan terus menurun sepanjang penyesuaian / pengurangan konsumsi dilakukan. Tindakan ini baru berhenti setelah mencapai titik E_3 yaitu titik konsumsi tertinggi yang juga merupakan titik pendapatan tertinggi (titik dimana $Y=C$) sebelum terjadi kenaikan pendapatan periode berikutnya). Kalau pendapatan terus juga berkurang (lebih rendah dari titik E_3) barulah pola konsumsi yang dipergunakan menurut garis c .

Dari gambaran yang ada baik itu pada keadaan Y_1 , Y_2 maupun Y_3 , dengan fungsi konsumsi yang terjadi ($MPC = 0,89$; $0,74$; atau $0,83$) berarti dalam momen tertentu (gambar 1) maupun dalam jangka waktu yang relatif panjang (gambar 2), akan terjadi tabungan (S) di dalam masyarakat

petani karet. Tetapi berdasarkan hasil lapangan tabungan dalam bentuk uang relatif jarang dilakukan tetapi berupa barang peralatan / keperluan rumah tangga atau dalam bentuk perhiasan yang banyak mengandung unsur demonstrasi (*demonstration effect*).

Semua apa yang telah dikemukakan di atas ternyata terdapat perbedaan jika secara sepiantas melihat / dibandingkan bagaimana keadaan petani karet di desa Cengal Kecamatan Tulung Selapan OKI, serta perkebunan karet PT Roesli Thaher di Tanjung Raja OKI. Di desa Cengal, krisis yang melanda petani karet relatif tidak banyak memberikan dampak terhadap tingkat konsumsi mereka. Peningkatan konsumsi ini bisa diimbangi oleh meningkatnya harga jual lump. Bagi petani perkebunan karet di Tanjung Raja OKI, pengaruh krisis yang terjadi memberikan dampak yang cukup berarti terhadap tingkat konsumsi mereka karena mereka hanyalah sebagai petani penggarap atau buruh penyadap. Pendapatan mereka terbatas pada hasil bulanan yang diperoleh dari pekerjaan menyadap.

PENUTUP

Dampak yang timbul akibat krisis moneter terhadap pola konsumsi masyarakat petani karet di desa yang diteliti terjadi dalam bentuk berubahnya hubungan fungsional antara pendapatan rumah tangga dengan tingkat konsumsi jangka pendek serta kecenderungan marginal untuk berkonsumsi. Kecenderungan untuk berkonsumsi masyarakat petani secara *aggregate*, ($MPC=APC=0,89$).

Pada saat terjadi krisis moneter, terjadi lonjakan pendapatan dan konsumsi masing-masing meningkat sebesar 193,41 % dan 143,29 % dibandingkan dengan waktu sebelumnya. Pola dan tingkat konsumsi bergeser ke kanan atas dari garis a atau CSR 1 ke garis b atau CSR2 dengan kecondongan relatif lebih besar dari CL atau MPC menjadi lebih kecil dari AVC ($APC > MPC = 0,74$). Bergesernya garis a ke b atau perubahan peningkatan konsumsi bergeser mengikuti fungsi konsumsi jangka panjang yaitu garis CLr. Setelah mencapai tingkat pendapatan tertentu C_2 dengan tingkat konsumsi di C_{21} , maka pola konsumsi baru dicerminkan oleh garis b. Selanjutnya tingkat dan pola konsumsi akan dicerminkan oleh garis b atau garis fungsi konsumsi jangka pendek yaitu CSR 2, dimana $MPC < AVC = 0,74$. Terjadi penurunan pendapatan dari Y_2 ke Y_3 , yaitu dari Rp. 514.019.065,- menjadi Rp. 329.700.288,- yang diikuti oleh penurunan konsumsi dari Rp. 378.940.000,- menjadi sebesar Rp.

272.815.000,-. Penurunan ini dicerminkan oleh bergesernya garis fungsi konsumsi jangka pendek b ke c. Penurunan pola dan tingkat konsumsi mula-mula mengikuti garis b ke kiri bawah, setelah mencapai titik E_3 kemudian diteruskan dengan pola baru yaitu garis C, ke kiri bawah. Jadi penurunan ini tidak mengikuti garis fungsi jangka panjang (CLr) tetapi tetap bertahan semula pada garis fungsi konsumsi jangka pendek periode bersangkutan (b) yang kemudian baru diteruskan dengan mengikuti garis fungsi konsumsi jangka pendek yang lebih rendah (c). Pada proses terjadi penurunan pendapatan dari Y_2 ke Y_3 untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang ada, sebelum mencapai titik keseimbangan baru (E_3) masyarakat memenuhi konsumsinya dengan jalan menggunakan tabungan yang ada (*dissaving*). Kecenderungan umum dari masyarakat petani karet tidak melakukan tabungan (*saving*) dalam bentuk uang, tetapi berupa perhiasan ataupun peralatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dornbush Rudiger, Fisher, (1981), *Macroeconomic*, Second Ed., Departement of Economic Massachusetts Institute Techononomly, McGraw Hill International Book Company.
- Hardwich Philp, Khan Bahadur, (1986), *Longwead John and New York Consumption And Investment*, Second Edition.
- William H. Branson, (1972), *Macroeconomic Theory And Policy*, New York, Evanston, San Francisco London , Princeton University, Harper & Row Publishers.
- Fred R. Gjahe, (1973), *Macroeconomics Theory and Policy*, University of Colorado Farcourt Brace Yovanovich, Inc.
- Michael Parking, Robin Bade, (1992), *Macoreconomic*, Second Edition, University of Western Ontorio, Prentice-Hall Internastional, Inc.
- John F. Due & Robert W. Clower, (1961), *Intermediate Economic Analisis, Resource Allocation, Factor Pricing and Welfare*, Fourth Edition, Richard D. Irwin, Inc.
- Sukirno Sudono, (2000), *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, Jakarta , Raja Grafindo Persada.
- Kimin M. Basir, (1998), *Ekonomi Moneter*, Consumption Function

Tabel 1
Produksi Karet Petani Sampel (Kg/HA)

Luas Lahan Hektar	Jumlah Produksi					
	120-185	185,5-250	250,5-315	315,5-380	380,5-445	445,5-500
1,0-1,6	1	1	1	-	1	-
1,7-2,3	1	1	4	7	2	2
2,4-3,0	-	2	7	2	2	1
3,1-3,7	-	-	2	3	-	-
3,8-4,4	2	-	3	1	-	-
4,5-5,0	-	-	-	-	1	2
Jumlah	4	4	17	13	6	4

Catatan: Dalam analisis selanjutnya angka yang dipergunakan adalah angka rata-rata, hasil produksi terendah ditambah tertinggi dibagi dua.

Tabel 2.

Lampiran I

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga
Petani Karet Desa P
Januari - Juni 1997; Juli - Desember 1997; Januari - Juni 1998

R.T	Luas Lahan	Produksi (Kg)	Juml kelg	Jumlah Pendapatan (Rp)		
1	2	3	4	5*)	6**)	7***)
1	3,5	1.124,90	4	4.893.315,-	14.511.210,-	9.280.425,-
2	4	1.125,20	6	4.894.620,-	14.515.080,-	9.282.900,-
3	3,5	899,85	3	3.914.348,-	11.608.085,-	7.423.763,-
4	5	900	7	3.915.000,-	11.610.000,-	7.425.000,-
5	2	750	5	3.262.500,-	9.675.000,-	6.187.500,-
6	2,5	750	7	3.262.500,-	9.675.000,-	6.187.500,-
7	2	600	4	2.610.000,-	7.740.000,-	4.950.000,-
8	3	900	5	3.915.000,-	11.610.000,-	7.425.000,-
9	3	900	7	3.915.000,-	11.610.000,-	7.425.000,-
10	3,5	1.124,90	4	4.893.315,-	14.511.210,-	9.280.425,-
11	2	500	5	2.175.000,-	6.450.000,-	4.125.000,-
12	3	900	6	3.915.000,-	11.610.000,-	7.425.000,-
13	3	750	7	3.375.000,-	9.675.000,-	6.187.500,-
14	2	980	7	4.320.000,-	12.384.000,-	7.920.000,-
15	2	600	4	2.700.000,-	7.740.000,-	4.950.000,-
16	2	750	6	3.375.000,-	9.675.000,-	6.187.500,-
17	3	750	5	3.375.000,-	9.675.000,-	6.187.500,-
18	2	900	4	4.050.000,-	11.610.000,-	7.425.000,-
19	4	1.200	4	5.400.000,-	15.480.000,-	9.900.000,-
20	3	900	5	4.050.000,-	11.600.000,-	7.425.000,-
21	2	825	6	3.712.500,-	10.642.500,-	6.806.250,-

1	2	3	4	5*)	6**)	7***)
22	2	600	6	2.700.000,--	7.740.000,--	4.950.000,--
23	3	1.125	4	5.062.500,--	14.572.500,--	9.281.250,--
24	2	600	6	2.700.000,--	7.740.000,--	4.950.000,--
25	2	240	8	1.080.000,--	3.096.000,--	1.980.000,--
28	3	600	5	2.700.000,--	7.740.000,--	4.950.000,--
27	2	750	8	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
28	2,5	750	5	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
29	5	900	6	4.050.000,--	11.610.000,--	7.425.000,--
30	4	1.050	6	4.725.000,--	13.545.000,--	8.662.500,--
31	2	750	12	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
32	2	750	3	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
33	3	1.050	4	4.725.000,--	13.545.000,--	8.662.500,--
34	2	750	4	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
35	2	750	6	3.375.000,--	9.675.000,--	6.187.500,--
36	2	240	5	1.080.000,--	3.096.000,--	1.980.000,--
37	4	1.125,5	4	2.531.700,--	14.515.250,--	9.282.900,--
38	2	562,6	7	2.531.700,--	7.257.540,--	4.641.450,--
39	3,5	1.124,9	8	5.062.050,--	14.511.210,--	9.280.425,--
40	3	825	7	3.712.500,--	10.642.500,--	6.806.250,--
41	3	825	8	3.712.500,--	10.642.500,--	6.806.250,--
42	3	825	7	3.712.500,--	10.642.500,--	6.806.250,--
43	2	720	7	3.240.000,--	9.288.000,--	5.940.000,--
44	3	1.200	11	5.400.000,--	15.480.000,--	9.900.000,--
45	3	1.200	10	5.400.000,--	15.480.000,--	9.900.000,--
46	1	500	11	2.250.000,--	6.450.000,--	4.125.000,--
47	4	1.200	6	5.400.000,--	15.480.000,--	9.900.000,--
48	2	720	8	3.240.000,--	9.288.000,--	5.940.000,--
Jumlah Seluruhnya =				175.188.548,--	514.019.065,--	329.700.288,--

Catatan: 5*) Periode Januari - Juni 1997 dengan total pendapatan Rp 175.188.548,--
 5**) Periode Juli - Desember 1997 dengan total pendapatan Rp 514.019.065,--
 5***) Periode Januari - Juni 1998 dengan total pendapatan Rp 329.700.288,--

Lampiran 2

Tabel 3.

Tingkat Konsumsi Rumah Tangga
Petani Karet Desa P

Januari – Juni 1997, Juli – Desember 1997, Januari – Juni 1998

R.T	Jumlah Keluarga	Jumlah Pengeluaran (Rp)		
		3*)	4**)	5***)
1	4	2.772.000,--	9.000.000,--	6.000.000,--
2	6	3.960.000,--	10.200.000,--	6.300.000,--
3	3	4.800.000,--	7.500.000,--	5.850.000,--
4	7	3.630.000,--	10.350.000,--	8.700.000,--
5	5	3.210.000,--	7.200.000,--	5.700.000,--
6	7	3.450.000,--	7.500.000,--	6.000.000,--
7	4	3.480.000,--	6.150.000,--	5.400.000,--
8	5	4.230.000,--	8.100.000,--	6.000.000,--
9	7	3.000.000,--	7.050.000,--	5.670.000,--
10	4	4.530.000,--	10.200.000,--	7.200.000,--
11	5	3.300.000,--	7.425.000,--	4.900.500,--
12	6	4.500.000,--	9.675.000,--	6.385.500,--
13	7	2.940.000,--	7.140.000,--	6.240.000,--
14	7	3.870.000,--	8.700.000,--	6.900.000,--
15	4	2.430.000,--	6.300.000,--	4.500.000,--
16	6	2.940.000,--	7.200.000,--	5.100.000,--
17	5	3.210.000,--	6.900.000,--	4.500.000,--
18	4	3.120.000,--	9.000.000,--	5.250.000,--
19	4	2.700.000,--	5.610.000,--	5.100.000,--
20	5	2.730.000,--	7.200.000,--	4.200.000,--
21	6	3.120.000,--	8.400.000,--	4.950.000,--
22	6	2.614.500,--	10.200.000,--	4.500.000,--

1	2	3*)	4**)	5***)
23	4	2.550.000,--	7.500.000,--	4.500.000,--
24	6	3.300.000,--	8.400.000,--	4.750.000,--
25	8	3.810.000,--	6.000.000,--	4.770.000,--
26	5	2.610.000,--	6.300.000,--	4.500.000,--
27	6	3.630.000,--	6.750.000,--	5.100.000,--
28	5	2.940.000,--	6.300.000,--	5.700.000,--
29	6	3.600.000,--	6.960.000,--	6.000.000,--
30	6	3.330.000,--	10.200.000,--	8.400.000,--
31	12	4.890.000,--	9.000.000,--	7.200.000,--
32	3	2.160.000,--	5.700.000,--	3.600.000,--
33	4	3.450.000,--	10.500.000,--	8.700.000,--
34	4	2.730.000,--	6.300.000,--	4.500.000,--
35	6	3.900.000,--	6.750.000,--	5.100.000,--
36	5	2.760.000,--	6.000.000,--	4.770.000,--
37	4	3.690.000,--	8.640.000,--	5.940.000,--
38	7	2.280.000,--	5.700.000,--	4.200.000,--
39	8	3.063.000,--	8.400.000,--	5.460.000,--
40	7	3.079.500,--	9.300.000,--	5.700.000,--
41	6	3.150.000,--	6.000.000,--	5.100.000,--
42	7	3.180.000,--	6.720.000,--	4.800.000,--
43	7	2.640.000,--	6.600.000,--	5.100.000,--
44	11	4.050.000,--	10.200.000,--	9.000.000,--
45	10	4.530.000,--	9.300.000,--	7.800.000,--
46	11	2.610.000,--	10.200.000,--	6.000.000,--
47	6	3.900.000,--	8.500.000,--	5.980.000,--
48	8	2.580.000,--	6.720.000,--	4.800.000,--
Jumlah		155.817.000,--	378.940.000,--	272.815.000,--

Catatan : Arti tanda bintang *),**),***), lihat tabel 3.1.